

ABSTRAK

Ahmad Ridhoni Idham Halid, 220103020100. Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*: Studi tentang Keseimbangan antara Profesionalitas dan Spiritualitas. Pembimbing (I) M. Adriani Yulizar, MA dan Pembimbing (II) Riza Saputra, MA pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. 2025

Kata Kunci: Tafsir Al-Azhar, HAMKA, Kepemimpinan, Profesionalitas (Al-Qawîy), Spiritualitas (Al-Amîn).

Krisis kepemimpinan kontemporer seringkali ditandai oleh dikotomi antara kompetensi teknis dan integritas moral; banyak pemimpin cerdas namun nir-etika, atau saleh namun lemah secara manajerial. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep kepemimpinan ideal perspektif HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* untuk merespons problematika tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan metode tafsir *maudhū'î* (tematik). Data dianalisis menggunakan pendekatan *adabî ijtīmā'î* (sosial-kemasyarakatan) untuk menggali kontekstualisasi pemikiran HAMKA terhadap ayat-ayat kepemimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kepemimpinan HAMKA bertumpu pada sintesis integratif dua pilar utama dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 26, yaitu *al-qawîy* dan *al-amîn*. HAMKA menafsirkan *al-qawîy* sebagai dimensi profesionalitas yang mencakup kecakapan manajerial, keahlian teknis (*expert*), dan kekuatan strategi, yang memiliki korelasi makna dengan sifat *ḥafīẓhun 'alîm* dalam Q.S. Yūsuf ayat 55. Sementara itu, *al-amîn* dimaknai sebagai dimensi spiritualitas yang berakar pada keimanan dan melahirkan integritas. Temuan kunci penelitian ini menegaskan bahwa hubungan kedua dimensi tersebut bersifat hierarkis-fungsional; spiritualitas (budi pekerti) harus berfungsi sebagai pengendali bagi profesionalitas (akal/kompetensi). Tanpa kendali spiritualitas, profesionalitas berpotensi menjadi alat manipulasi kekuasaan, sedangkan spiritualitas tanpa profesionalitas akan melahirkan kepemimpinan yang naif dan tidak efektif.

Implikasi dari konsep ini menawarkan model "Kepemimpinan Profetik" yang menyeimbangkan kapabilitas duniawi dengan kesadaran ukhrawi. Pemikiran HAMKA ini sangat relevan diterapkan di Indonesia sebagai landasan etika birokrasi dan rekrutmen pemimpin publik, di mana syarat kapabilitas (*skill*) dan akuntabilitas moral (*character*) harus diletakkan dalam satu tarikan napas, bukan terpisah.